

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA MELALUI *HALAQAH* *TARBIYAH* LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (LDK) AL-QUDWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Faizin¹, Laila Fitri² Wisnarni³

Email: niziaf1970@gmail.com¹ wisnarni0603@gmail.com³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci¹

Mahasiswa PAI Program Pascasarjana IAIN Kerinci²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci³

ABSTRAK

LDK al-Qudwah adalah organisasi intra kampus yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan keislaman. LDK sebagai organisasi mendekatkan mahasiswa kepada nilai-nilai ajaran Islam. Organisasi LDK dalam aktivitasnya adalah menyebarkan Islam dalam membentuk pribadi mahasiswa yang paripurna dalam mewujudkan tatanan masyarakat kampus yang Islami, dan memiliki karakter religius mahasiswa. LDK melakukan pembinaan melalui kegiatan halaqah tarbiyah disetiap pekan, yang dibina oleh seorang murabbi dan binaannya disebut mutarabbi, bertujuan untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa.

Kata Kunci : *Halaqah Tarbiyah, Pendidikan Karakter, Religius*

ABSTRAC

LDK al-Qudwah is an intra-campus organization that aims to improve Islamic knowledge. LDK as an organization brings students closer to the values of Islamic teachings. The LDK organization in its activities is to spread Islam in forming a complete student personality in realizing an Islamic campus community structure, and having the religious character of students. LDK conducts coaching through halaqah tarbiyah activities every week, which is fostered by a murabbi and his mentor is called mutarabbi, aims to to develop the religious character of students.

Keywords: Halaqah Tarbiyah, Character Education, Religious

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab dalam memajukan suatu bangsa karena majunya suatu bangsa terletak pada maju dan mundurnya pendidikan. Pendidikan sebagai pondasi suatu negara dan pendidikan menjadi alat tolak ukur sebuah negara, maka bangsa yang maju ialah bangsa yang mengutamakan pendidikan (Alma Buchari, 2003). Tujuan inilah yang menjadi fokus perguruan tinggi memajukan pendidikan karena perguruan tinggi diharapkan mencetak generasi yang unggul. Sehingga kampus sebagai lingkungan pendidikan

(*learning society*) mahasiswa dapat berkembang menjadi pribadi aktif dan kreatif (Dwi Siswoyo, 2007: 55)

Pembinaan sangat diperlukan untuk membantu mengarahkan mereka, karena bagaimana mereka dihari esok sangat tergantung bagaimana dan dimana mereka berproses pada hari ini, mereka lebih cenderung mencari sosok panutan atau teladan yang sesuai dengan diri mereka, mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup umum di sekitarnya, mereka juga cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya. Dalam menjawab permasalahan perilaku tersebut perlu perhatian yang sangat besar dalam sistem pendidikan. Langkah pendidikan karakter merupakan solusi utama dalam mencetak pribadi menuju perubahan yang lebih baik, apalagi mahasiswa yang belajar diperguruan tinggi Islam sangat dinantikan oleh masyarakat untuk menjadi teladan dan penggerak kegiatan kegiatan islam, mensyiarkan ajaran al-Qur'an dan Hadis dan menciptakan suasana yang religius ditengah masyarakat, tapi kenyataannya kebanyakan yang ditemui sarjana perguruan tinggi islam tidak mencerminkan nilai-nilai islam ditengah kehidupan bermasyarakat, hanya beberapa saja yang bisa menjadi teladan dan mencerminkan karakter religius yang seharusnya ada pada mahasiswa islam.

Dalam menghadapi dekadensi moralitas perkuliahan belum dipandang cukup menjawab tantangan ini, karena kebanyakan mahasiswa hanya mengikuti proses dan prosedur perkuliahan sekedar kewajiban, mengisi absen, diskusi makalah, mengerjakan tugas, lalu pulang kerumah, tanpa memperhatikan perkembangan lainnya pada diri mereka. Sehingga tambahan kegiatan ekstra perlu bagi mahasiswa baik organisasi atau komunitas sebagai sarana pembinaan kaarakter Islami dalam proses belajar dan orientasinya adalah pembentukan karakter religius mahasiswa.

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh mahasiswa IAIN Kerinci dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, mahasiswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama, dalam arti kata penelelitian ini berfokus pada pengembangan nilai religius mahasiswa pada dimensi *aqidah*, *ibadah*, maupun *pengamalan*. Karena keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan ruhiyah. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Tidak bisa dielakkan jika kampus dan mahasiswanya memiliki potensi yang luar biasa dan juga strategis bagi perubahan masyarakat di masa yang akan datang. LDK di suatu perguruan tinggi menjadi sebuah kebutuhan, karena berfungsi sebagai garda terdepan dalam syi'ar Islam di kampus. Sebagian besar perguruan tinggi memiliki LDK, dengan sebutan yang berbeda-beda. Terkadang ada yang menyebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Islam, Kerohanian Islam, Forum Studi Islam, Lembaga Dakwah Kampus, Badan Kerohanian dan sebagainya (L.A Widiyanto, 2017)

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) *al-Qudwah* Institute Agama Islam (IAIN) Kerinci adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di kampus IAIN kerinci telah menyelenggarakan kegiatan pembinaan mingguan dengan membentuk *halaqah-halaqah* kecil, merebaknya *halaqah* ini juga bermanfaat untuk pengembangan pribadi, (*Self develovement*) pesertanya, biasanya dilakukan secara rutin dengan pesertanya yang tetap biasanya berlangsung dengan prinsip semangat kebersamaan (*Ukhuwah Islamiyah*) cinta (*al-Hubb*), keterikatan (*at-Tarabuth*). Dengan ketiga prinsip itulah menurut hasan al-Bana akan menjadi pondasi paling dasar yang mengantarkan proses pembentukan pribadi muslim (M.Lili nur aulia dan Afifah Hawari, 2017 : 6)

LDK sebagai wahana untuk terus melakukan perbaikan terhadap diri mahasiswa, menghindari hal-hal yang dapat membuatnya melakukan perilaku yang menyimpang melalui kegiatan *halaqoh tarbiyah*. Dimana *halaqah tarbiyah* adalah langkah pendidikan, pembinaan, pembentukan kepribadian teratur, terarah, sistematis dan terprogram secara berkesinambungan. Dengan bekal *tarbiyah* yang cukup, mahasiswa akan memiliki daya tahan (Resistensi) secara moral dalam menghadapi godaan dan peran negatif dari kehidupan moderen. (Zubaidi, 2005: 44)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *fenomenologi*. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy. J. Moleong, 2002: 3) Pendekatan fenomenologi dipergunakan dengan maksud untuk mengungkapkan data secara mendalam tentang pengembangan *halaqoh tarbiyah* LDK *al-Qudwah* dalam mengembangkan karakter religius mahasiswa IAIN Kerinci. Sebagai disiplin ilmu *fenomenologi* mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran, secara harfiyah adalah studi yang mempelajari fenomena atau penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman. Informan Penelitian adalah subjek penelitian

sendiri, yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini, ditentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 216)

Kriteria informan didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, karakteristik tertentu, sehingga pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, Murabby dan Murabbiyah, Alumni dan Mutarabby. Sumber Data penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sedangkan Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Sedangkan teknik analisis data Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, Teknik Keabsahan Data beberapa teknik keabsahan data, yakni wawancara mendalam, perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* mengukir (Mochtar Buchori, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi banyak tokoh memberikan definisi sebagai berikut; Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan (Helmawati, 2017). Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabi"at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainn (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013: 10) M. Sastrapradja menyatakan bahwa karakter adalah watak ciri khas seseorang sehingga berbeda dari orang lain secara keseluruhan (Sumiarti, 2016: 89).

Berdasarkan definisi karakter secara etimologi dan terminologi bahwasanya karakter merupakan sifat yang mencerminkan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Karakter jika dihubungkan dengan pendidikan maka dapat dimaknai sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik yang memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik (Jamal Ma"mur Asmani, 2013) Sebagaimana pendapat Lickona bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang

seorang yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis (Thomas Lickona, 1991)

2. Karakter Religius

Religius berasal dari kata *religi* yang berarti kepercayaan kepada tuhan atau percaya akan adanya suatu kekuatan adikodrati di atas manusia. Religius merupakan sifat religi yang melekat pada seseorang. Menurut Kemendiknas mengatakan bahwa karakter religius sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah, serta hidup rukun dengan agama lain (Kemendiknas, 2010: 5) Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, sebagai mana konsep pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (insan kamil) sesuai dengan fungsinya sebagai mandataris tuhan dimuka bumi ini yang membawa misi sebagai, hamba Allah dan khalifah dimuka bumi ini

Menurut An-Nahlawi pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan terutama pendidikan Islam sarat dengan landasan dinul Islam. Nilai religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuannya adalah agar semua proses dan hasil pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun pada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran (Abdurrahman An Nahlawi, 1995: 15) Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5

Artinya: "*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*".

Surat al-Alaq 1-5 mengajak manusia untuk membaca, maksudnya membaca disini adalah membaca tentang semua ciptaan tuhan yang maha kuasa dengan berdasarkan ketauhidan, pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter

harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil) sesuai dengan fungsinya sebagai mandataris tuhan dimuka bumi ini yang membawa misi sebagai hamba tuhan (*abdullah*) dan khalifah.

3. Dimensi Karakter Religius

Indikator religius disini dibagi menjadi beberapa dimensi. Menurut Glock dan Stark lies arifah membagi *Dimensi* religius dalam lima *Dimensi* sebagai berikut; *Religiousbelief* (aspek keyakinan), *Religious Practise* (aspek peribadatan), *Religious feeling* (aspek penghayatan) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), *Religious effect* (aspek pengalaman) (Subandi, 2014: 25) Menurut Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) meliputi; Dimensi *aqidah*, yakni keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab, nabi, hari kiamat, *qada* dan *qadar*, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama, inti ajaran *aqidah* dalam agama Islam adalah tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.

Dengan demikian dimensi *aqidah* adalah dimensi utama dalam agama Islam. Menurut al-Munawwar bahwa agama terdiri dari 4 unsur utama yaitu *pertama* Keyakinan atau kepercayaan akan adanya tuhan dengan kekuatannya tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan, *kedua* Menjaga hubungan sebaik-baiknya dengan tuhan agar mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat. *Ketiga*, Mencintai dan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan_Nya dengan cara menjalankan ibadah setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkanNya. *Keempat* Meyakini akan adanya hal-hal yang dianggapnya suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah dan lain sebagainya.

4. Halaqah Tarbiyah

Menurut bahasa *halaqoh* berasal dari Bahasa Arab yaitu *halaqo- yahluqu-halaqotan* yang artinya lingkaran atau bisa disebut juga dengan *liqo'* atau pertemuan. Sedangkan *tarbiyah* berasal dari kata *robba-yurobbi- tarbiyatan* yang artinya pendidikan atau pembinaan. *Halaqah* disebut juga dengan pengajian kelompok, mentoring, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan lain-lain. Menurut istilah, *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang

guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain (Hanun Asrohah, 1997: 290)

Al-Abrasyi mengartikan *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia bisa hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya lisan atau tulisan (Ramayulis, 2008: 27) Menurut Ibnu Qayyim, memaparkan pemikirannya mengenai *tarbiyah* ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas Radiyallahu ‘Anhu terhadap kata *rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*, beliau berkata, Tafsiran *Ibnu Abbas Radiyallahu ‘Anhu* dikarenakan bahwa kata *rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* adalah mendidik manusia dengan ilmu seperti seorang bapak mendidik anaknya, kemudian beliau menukil pendapat al-Mubarrid *radiyallahu ‘Anhu* yang mengatakan bahwa *rabbani* adalah seorang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut (Hasan bin ali al-hijazy, 2001: 81-82) .

Beberapa arti *halaqoh* dan *tarbiyah* menurut bahasa maupun dari beberapa ahli ini dapat disimpulkan bahwa *halaqoh tarbiyah* adalah membimbing seorang anak didik (*Mutarabby*) oleh seorang pembina (*Murabby*) yang mengarahkan dengan mengajarkan pada mereka beberapa disiplin ilmu secara bertahap serta selalu memperhatikan urusan dan gerak mereka, dalam sebuah Forum kecil/ lingkaran yang terdiri dari 7-13 orang dengan kegiatan yang mampu memupuk spiritualitas dan dilakukan secara kontinu sehingga mereka mampu mencapai kesempurnaan yang sesuai qudrat kemanusiaanya dan memfokuskan tenaga, daya dan perhatiannya hanya kepada sesuatu yang maslahat bagi kehidupannya.

Tujuan yang hendak direalisasikan oleh kerja *halaqah tarbiyah* adalah sesuatu yang utama dan agung karena ia adalah hal yang sangat dicintai Allah *Ta’ala* karena manusia itu tidak diciptakan kecuali untuk sesuatu yang dicintai dan diperintahkan-Nya, yaitu supaya mereka beribadahkepada-Nya.

HASIL PENELITIAN

1. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) *al-Qudwah* IAIN Kerinci

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) *al-Qudwah* IAIN Kerinci merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa didirikan tanggal 10 Januari 2005, sebelum munculnya LDK terbentuknya perkumpulan para mahasiswi putri yang aktif melaksanakan kegiatan dakwah yang disebut dengan “forum “*an-Nisa*”, setelah berdiskusi dengan beberapa mahasiswa dan dosen maka dibentuklah sebuah lembaga dakwah kampus

yang tidak hanya perkumpulan mahasiswa putri saja tapi disemua kalangan, lalu terbentuklah UKM LDK *al-Qudwah* dan aktif sampai sekarang. LDK sebagai organisasi intra kampus memiliki tujuan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam dan sebagai organisasi yang mendekatkan mahasiswa kepada ajaran islam, LDK adalah organisasi dakwah yang mensyi'arkan Islam di kampus dan bertujuan membentuk pribadi yang kaffah (menyeluruh) dalam mewujudkan tatanan masyarakat kampus yang Islami.

LDK *al-Qudwah* terbagi menjadi visi LDK yang mandiri dan professional sebagai motivator dan akselerator terbentuknya mahasiswa muslim yang “*Rabbani*” Sedangkan LDK *al-Qudwah* adalah; *pertama*, Memberdayakan civitas akademika IAIN Kerinci melalui LDK agar menjadi insan yang *rabbani*, *kedua* Mewujudkan kehidupan yang islami pada lingkungan kampus, *ketiga*, Mempersatukan civitas akademika kampus dalam naungan *ukhuwah islamiyah* dan *kelima* Berperan dalam mewujudkan kampus yang islami.

Sedangkan dalam mencapai visi dan misi dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut; Memfasilitasi pembinaan, pemberdayaan dan aktualisasi potensi mahasiswa muslim, Mendidik keimanan dan ketaqwaan mahasiswa muslim IAIN Kerinci kepada Allah SWT, Mengajak mahasiswa dan civitas akademika untuk berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, Membina kerjasama, komunikasi dan persaudaraan dengan seluruh elemen kampus, Memberikan pelayanan kemasyarakatan internal maupun eksternal kampus.

2. Pengembangan Karakter Religius melalui Kegiatan *Halaqah Tarbiyah* Lembaga Dakwah Kampus (LDK) *al-Qudwah* IAIN Kerinci

Proses kegiatan *halaqah tarbiyah* di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) *al-Qudwah* IAIN Kerinci dalam pengembangan karakter religius dilakukan dengan langkah-langkah; *pertama* mengkondisikan *mutaraby* untuk duduk melingkar dan mempersilahkan salah satu *mutarabby* yang telah ditunjuk untuk membuka acara yang bertempat di sekretariat LDK kampus Koto Lolo.

Lingkar kecil yang dimaksud disini dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang biasanya terdiri dari 5-7 orang dengan batasan maksimal yang akan di tangani oleh seorang pembina yang di sebut dengan *murabby*. Adapun yang menjadi *murabby* atau pembina kegiatan *halaqah* di LDK pada umumnya adalah para alumni yang pernah ikut dalam kegiatan *halaqah* dan masih aktif dalam kegiatan *halaqah*

tarbiyah, dan tentunya memenuhi beberapa persyaratan. Langkah kedua adalah *Tilawah Qur'an*, diawali dengan menyimak bacaan al-Qur'an secara bergiliran. Langkah ketiga *Infaq* rutin.

Strategi dalam pembinaan karakter religius meliputi; *pertama*, penyampaian materi. Penyampaian materi oleh *murabbiyah*, *topic pertopik*, menyampaikan tujuan dan tema yang ingin dibahas, kemudian menyampaikan secara dialogis pada mahasiswa. *Halaqah* ini menyediakan materi sesuai dengan tingkatan pemahaman, adanya kurikulum materi yang runut sehingga mereka memahami Islam sebagai kesatuan sistem yang utuh menyeluruh. Layaknya membangun rumah yang kokoh tentu diawali dengan membuat pondasi, dinding, dan atapnya.

Dalam materi *halaqah* yang terlebih dahulu ditanamkan adalah aqidah dan kemudian adalah ibadah, dan adapun ada tingkatan-tingkatan materinya sesuai dengan kriteria peserta, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya, tingkatan yang pertama disebut dengan *marhalah tamhidi*, dan tingkatan kedua adalah *marhalah muayyid* Beberapa penjelasan yang diperoleh mengenai materi-materi *halaqah* yang disampaikan sebagai berikut; Ma'na Syahadatain Syarat-Syarat Diterimanya Syahadat, Beberapa Hal Yang Membatalkan Syahadat, Arti La Ilaha Illallah, Larangan Berhubungan dengan Jin, Ma'rifatullah, Ilmu Allah Swt, Ma'rifatu Dinil Islam, Syumuliyah Islam, Ta'rifur Rasul, Setiap umat Diutus Rasul, Kewajiban Beriman Kepada Semua Nabi & Rasul. Sedangkan metode yang dipergunakan seperti; *pertama*, Tanya Jawab/ Diskusi, *kedua*, *Qodoya* adalah sejenis bimbingan konseling, *murabby* dan anggota *halaqah* mendengarkan permasalahan dan memberikan solusi bersama, berdasarkan observasi penulis dilapangan, setelah selesai tanya jawab selanjutnya *murabby* membuka sesi *qodoya* atau *problem solving* untuk memberi arahan atau solusi masalah-masalah pribadi yang dialami oleh anggota *halaqah*, *ketiga*, Evaluasi Melalui *Mutaba'ah Yumiyah* yaitu proses pembinaan *halaqah tarbiyah* melalui buku control dan evaluasi kegiatan ibadah sehari-hari, agar peserta lebih bersemangat dalam merubah diri. Buku *mutaba'ah yaumiyah* ini sangat membantu dalam pembiasaan peserta *halaqah*, mereka saling termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah, *keempat* penentuan waktu dan tempat yang sesuai dengan topik, dan *kelima* Menutup majelis dengan membaca do'a *kafaratul maajlis* dan *rabithah*.

3. Persepsi *Halaqah Tarbiyah* LDK *al-Qudwah* IAIN Kerinci Terhadap Pengembangan Karakter Religius

Lembaga dakwah kampus merupakan wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri dan mengembangkan karakter religius melalui pembinaan dalam bentuk *halaqah tarbiyah* yang didirikan sejak tahun 2005 yang lalu, mahasiswa memiliki persepsi tentang kegiatan *halaqah tarbiyah* sebagai berikut;. *Pertama* karakter religius dimensi *aqidah para Murabby* telah mengajarkan untuk mengutamakan Allah diatas segalanya dalam setiap amal dan perbuatan karena Allah, pada saat memulai pekerjaan harus diawali niat karena Allah. *Kedua*, *Halaqah* dalam mengembangkan karakter religius dimensi ibadah merupakan satu tugas yang didakwahkan terlihat para *mutarabby* melaksanakan shalat tepat waktu dan setelah shalat wajib dia berdiri dan melaksanakan shalat *rawatib* sementara anggota lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai nampak khususy' membaca al-Qur'an mereka mempunyai target tilawah dalam *halaqah* jumlah ayat yang mereka sepakati dalam sehari. *Ketiga*, Religius dimensi amal/ pengamalan "*Halaqah tarbiyah* diibaratkan sumsum tulang belakang dari LDK, dimana didalam *halaqah* menghasilkan dan mencetak darah baru atau kader baru. Jika sum sum tulang belakang seseorang baik, maka darah yang baik, akan diproduksi, akan tetapi jika sum sum tulang belakang seseorang rusak atau terkena virus, maka darah yang ber-virus atau berpenyakit pula yang akan diproduksi.

4. Peran *Murabby* Dalam Pengembangan Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran *murabby* dalam *halaqah tarbiyah* di LDK tidak hanya sebagai pembina yang menyampaikan materi, namun juga merangkap beberapa peran agar ia mampu berperan secara pas dan aplikatif. *Murabby* merupakan figur pengganti orang tua dirumah yang memiliki kedekatan yang lebih intens dengan *murtarabby*, peran orang tua ditunjukkan dengan rasa kasih sayang dinampakkan *murabby* dalam mentarbiyah, ketika *murabby* menghadapi masalah-masalah yang dialami sang *mutarabby*, ia menjadi bapak atau ibu bagi *mutarabby*-nya. Dengan penuh kasih-sayang dan kesabaran, ia membimbing untuk mampu menyelesaikan persoalan-persoalannya, memuji keberhasilannya dan memotivasi untuk bangkit dari keagalannya.

Selain kasih sayang juga dengan kelembutan, dalam memberi nasehat kepada *mutarabby*, *murabby* menggunakan kata yang lemah lembut agar nasehat nya sampai tanpa ada rasa keterpaksaan. *Murabby* adalah seorang ustadz, atau guru spiritual yang

sealalu akan didengar nasehatny dan selalu memancarkan nilai keimanan, menampilkan nilai islam didepan *mutarabbyyah*. Dalam *halaqah murabby* memulai kegiatan *halaqah* dengan membimbing peserta duduk melingkar dilapangan dan menyerahkan diri kepada Allah, agar Allah berikan pengetahuan dan pemahaman pada peserta agar bernilai ibadah dan mendapat *ridha* dari Allah, maka dalam peran ini *murabby* harus memiliki pribadi yang baik sehingga perannya sebagai ustadz dapat memepengaruhi perkembangan *mutarabby*, *Murabby* sebagai pemimpin (*Qiyadah*) harus mempunyai jiwa kepemimpinan, dalam artikata harus menjadi pembina yang kompeten karena keterlibatan dalam peneglolaan *halaqah* memberi pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan karakter mahasiswa, berdasarkan oservasi pada saat sesi tanya jawab setelah pemberian materi *halaqah* tiba-tiba diam dan menjadipasif, *murabby* memliki kemampuan dalam menghidupkan suasana *halaqah* dengan memancing pembicaraan dan mencegah kemacetan *halaqah* sehingga menjadi terarah, *Murabby* sebagai sahabat

KESIMPULAN

Kegiatan *halaqah tarbiyah* di LDK *al-Qudwah* adalah sebuah pembinaan dengan kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 anggota yang dibina oleh seorang *murabby* yang dilaksanakan secara rutin sepekan sekali dengan Beberapa metode menanamkan nilai antara lain melauai pendekatan keteladanan, pembiasaan, adapun langkah-langkah dalam kegiatan *tarbiyah* dalam mengembanhkan kareakter religius melalui *halaqah tarbiyah* LDK *al-Qudwah* IAIN Kerinci yaitu Memulai dengan membaca basmallah, tialwah, *Infaq*, materi dan dislkusi, *Qodoya*, penentuan tempat untuk berikutnya, evaluasi *mutaba'ah yaumiyah*.

Persepsi Mahasiswa Terhadap *Halaqah Tarbiyah* Ldk *Al-Qudwah* IAIN Kerinci Dalam Pengembangan Karakter diantaranya adalah karakter dalam dimensi *aqidah*, karakter religius dimensi ibadah, karakter religius dimensi amal/pengamalan

Peran *murabby* yang sangat berpengaruh dalam kegiatan *halaqah* diantaranya Peran *murabby* sebagai *al-Walid* (orang tua), *Murabby* sebagai guru (Ustadz), *Murabby* sebagai *qiyadah*, *Murabby* sebagai sahabat

Faktor pendukung pengembangan karakter religius mahasiswa dalam *halaqah tarbiyah*, adanya Konsisten *murabby* dalam mempertahankan *halaqah* dibawah tanggung jawabnya, lingkungan tempat tinggal *mutarabby*, dan motif *murabby* ikut kegiatan *halaqah* atas kemauanyang berasal dari diri sendiri, faktor tersebut lebih memudahkan dan mendukung proses pembinaan mahasiswa. Faktor penghambat pengembangan karakter

religius mahasiswa dalam *halaqah tarbiyah* diantaranya banyaknya mahasiswa yang kesulitan memanager waktu antara kuliah dan organisasi, selanjut urangnya sinergi dengan Jurusan dikampus , Sedikitnya *muraby* yang loyal dengan *halaqah* dan sedikitnya alumni bisa berkontribusi menjadi *murabby*, dan Ketidak seimbangan dalam dinamisasi dan produktivitas *halaqah tarbiyah*

REFERENSI

- Abdurrahman An Nahlawi, (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta: GemaInsani Press.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alma Buchari, (2003), *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Dwi Siswoyo, (2007), *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Hanun Asrohah, (1997), *Sejarah Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Hasan bin Ali al-Hijazy, (2001), *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayim*, Jakarta : Pustaka Alkautsar
- Helmawati, (2017), *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jamal Ma'mur Asmani, ,(2013), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press
- Kemendiknas, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* , Pedoman Sekolah. Jakarta : Balitbang.
- Lexy. J. Moleong, (2000), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- L.A Widiyanto, "Strategi Komunikasi Pemasaran Sosial Dalam Mencetak Kader Dakwah Kampus (Studi kasus Proses Pengkaderan Lembaga Dakwah kampus ITS)" (Thesis- UIN Sunan Ampel, Surabaya
- M.Lili Nur aulia dan Afifah Hawari, (2017) *Relung tarbiyah*, (Depok: Komunitas Dalam Dekapan Tarbiyah.
- Mochtar Buchori, "Character Building dan Pendidikan Kita". *Kompas*, 12 Januari 2019
- Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Subandi, (2014) *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung.
- Sumiarti, , (2016), *Ilmu Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press.
- Thomas Lickona, (1991) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and responsibility* (New York: Bantam Books
- Zubaidi, (2005), *Pendidikan berbasis Masyarakat. Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar